

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

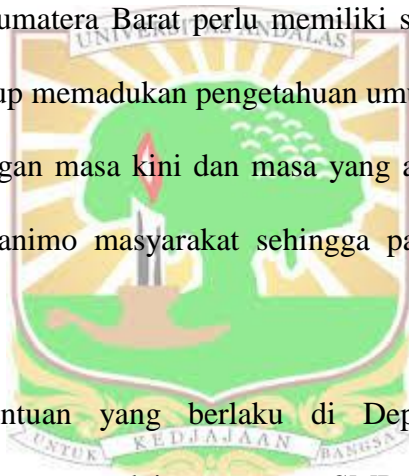
Pada tahun 1900-an, Sumatera Barat terkenal sebagai pusat pendidikan dan pengembangan ajaran Islam. Banyak orang berdatangan dari daerah lain untuk belajar ilmu pengetahuan tentang keIslaman dari ulama Minangkabau. Sementara itu banyak orang tua murid menginginkan putra-putri mereka untuk dapat melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi umum, setelah mereka dibekali dengan pengetahuan agama yang mapan, iman yang kuat dan akhlak yang mulia.

Melihat fenomena tersebut, pada tahun 1991 delapan orang pemuka agama dan cerdik pandai masyarakat Minangkabau di Kota Padang sepakat mendirikan Yayasan Wawasan Islam Indonesia yang selanjutnya mendirikan sebuah pesantren yang diberi nama Pesantren Modern Terpadu (PMT) PROF. DR. Hamka. Para pendiri tersebut adalah Mansur Malik, Nursal Saeran, Sanusi Latief, Masnal Zajuli, Rosmir Amir, Asril Manan, Yahya Jaya, Aziz Burhan.

Melalui Akta Notaris Helmy Panuh, SH No. 57 tanggal 23 Agustus 1991 sepakat mendirikan Yayasan Wawasan Islam Indonesia yang selanjutnya mendirikan sebuah pesantren yang diberi nama: Pesantren Modern Terpadu (PMT) PROF. DR. Hamka.

Setelah keluar Surat Keputusan Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sumatera Barat No. KPTS. 200 . 08. R-1991 tentang Persetujuan Pendirian SMP Swasta Pesantren Modern Terpadu Prof. DR. HAMKA maka didirikanlah pesantren dengan nama tersebut.

Pada tahun 1991 tersebut Santri perdana yang dibina sebanyak 102 santri yang berasal dari lulusan Sekolah Dasar berbagai daerah di Sumatera Barat. Di sini kelihatan bahwa pendirian Pesantren Modern Terpadu Prof. DR. Hamka merupakan sebuah jawaban bahwa Sumatera Barat perlu memiliki sebuah lembaga pendidikan modern Islam yang sanggup memadukan pengetahuan umum dan pengetahuan agama sesuai dengan perkembangan masa kini dan masa yang akan datang. Ini dibuktikan dengan begitu besarnya animo masyarakat sehingga pada tahap perdana mampu merekrut 3 lokal santri.¹



Sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, maka untuk mata pelajaran umum SMP PMT Prof. DR. HAMKA menggunakan Kurikulum sesuai dengan yang digunakan di SMP Negeri. Sedangkan untuk mata pelajaran kepesantrenan seperti, Pengetahuan dan Amalan Agama, Bahasa Arab dan Bahasa Inggris menggunakan kurikulum kepesantrenan PMT Prof. DR. HAMKA.

¹www.pmtprofdrhamka.sch.id, Sejarah Ringkas Berdiri PMT Prof. Dr. Hamka, di upload pada tanggal 27 Januari 2017.

Pada tahun 2005 PMT. Prof. DR. HAMKA tingkat SMP-nya ditunjuk menjadi SMP Standar Nasional (SSN) berdasarkan SK. Dirjen Dikdasmen RI No: 960/C3/KP/2005 tanggal 09 Juli 2005 dan pada tahun 2007 telah memenuhi kriteria untuk masuk nominasi Sekolah Berbasis Internasional (SBI) sesuai surat Depdiknas Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah tanggal 01 Agustus 2007 Nomor :1462/C3.1/PS/2007.

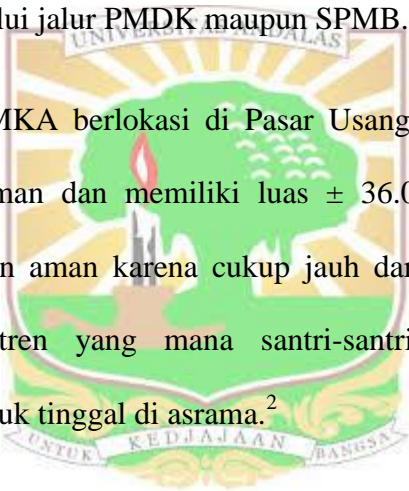
Sejak berdiri santri SMP PMT Prof. DR. HAMKA selalu lulus 100% dalam UAN dan UN, bahkan pada beberapa periode mencapai prestasi terbaik pada tingkat Kabupaten dan Propinsi. Seperti pada tahun pelajaran 1998/1999 lulus 100% dan mendapat ranking 1 rata-rata NEM SMP Swasta se-Sumbar. Pada tahun pelajaran 2008/2009 lulus 100% dan mendapat ranking 1 tingkat Kabupaten Padang Pariaman ranking 7 di tingkat Provinsi Sumatera Barat dengan nilai rata-rata 8,34. Pada tahun pelajaran 2009/2010 lulus 100% dan mendapat ranking 1 tingkat Kabupaten Pariaman ranking 4 di tingkat Provinsi Sumatera Barat dengan nilai rata-rata 8.58.

PMT. Prof. DR. HAMKA mulai melaksanakan program pendidikan setingkat SMA pada tahun 1994 dengan surat keputusan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Sumatera Barat dengan nomor surat keputusan : KPTS/156 R-95 tanggal 15 Mei 1995, dengan nomor statistik sekolah 30.2.08.05.13.13.010.. Sejak tahun 1997 SMA PMT. Prof. DR. HAMKA telah mendapat status “Diakui” berdasarkan surat keputusan Direktur Jendral Pendidikan

Dasar dan Menengah nomor : 16/C.C7/Kep/MN/1997 tanggal 06 Maret 1997 dengan nomor data sekolah : H 05164001.

Dalam bidang pendidikan, pada tahun pelajaran 1999-2000 SMA PMT. Prof. DR. HAMKA meraih NEM tertinggi di Sumatera Barat dan pada tahun pelajaran 2002-2003 santrinya berhasil lulus 100%. Santri lulusan SMA ini telah banyak diterima melanjutkan studi di berbagai Perguruan Tinggi Negeri maupun Swasta, baik Perguruan Tinggi Agama maupun Umum di Sumatera Barat maupun di luar Sumatera Barat, baik melalui jalur PMDK maupun SPMB.

PMT Prof. DR. HAMKA berlokasi di Pasar Usang, Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman dan memiliki luas \pm 36.000 m². Lokasinya sangat strategis, asri, nyaman dan aman karena cukup jauh dari keramaian, cocok sekali untuk pendidikan pesantren yang mana santri-santrinya selama mengenyam pendidikan diwajibkan untuk tinggal di asrama.²



B. Batasan Masalah

Persoalan pokok dalam penelitian ini akan dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut :

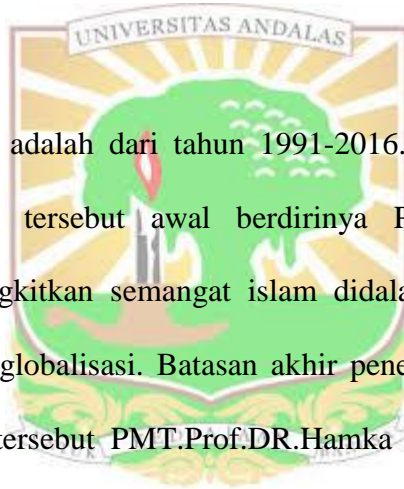
1. Apakah latar belakang berdirinya PMT.Prof.DR.Hamka?
2. Apa saja kebijakan yang dibuat pengurus PMT.Prof.DR.Hamka.?

²Profil Pesantren Modern Terpadu Prof. Dr. Hamka Tahun 2012, hlm. 1-3.

3. Bagaimana perkembanganPMT.Prof.DR.Hamka.?

Batasan masalah ada tiga lingkup yang menjadi perhatian antara lain: lingkup spasial, lingkup temporal, dan lingkup keilmuan. Oleh karena sejarah akan berbicara masalah manusia, waktu dan tempat sehingga secara metodologi bisa dipertanggungjawabkan.

Adapun batasan spasial yang membahas tentang tempat penelitian sebuah karya ilmiah ini, peneliti mengambil tempat yaitu Desa Pasa Usang Nagari Sungai Buluh.



Batasan Temporal adalah dari tahun 1991-2016. Batasan awal tahun 1991 dikarenakan pada tahun tersebut awal berdirinya PMT.Prof.DR.Hamka yang bertujuan untuk membangkitkan semangat islam didalam dunia pendidikan yang berkembang pesat di era globalisasi. Batasan akhir peneliti mengambil tahun 2016 dikarenakan pada tahun tersebut PMT.Prof.DR.Hamka sudah banyak menorehkan prestasibaik di PMT.Prof.DR.Hamka.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun hasil yang diperoleh dari tujuan penelitian PMT. Prof. DR.Hamka adalah :

1. Memahami latar belakang berdirinya Pesantren Modern Terpadu Prof.DR.Hamka.

2. Memahami kebijakan yang di lakukan PMT Prof. DR. Hamka
3. Memahami perkembangan Pesantren Modern Terpadu Prof.DR.Hamka.

Manfaat yang dapat dalam penelitian PMT.Prof.DR.Hamka ini adalah dapat memberikan pemahaman serta pengetahuan sejarah tentang PMT.Prof.DR.Hamka, padahal sudah banyak Lembaga Pendidikan yang dikenal oleh masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memperkenalkan bagaimana sistem pendidikan yang ada di PMT.Prof.DR.Hamka kepada masyarakat luas.

D.Tinjauan Pustaka

1. Studi Relevan

Beberapa tulisan yang berkaitan dengan Pendidikan Islam sebagai studi relevansi penulis diantaranya buku Taufik Abdullah dalam bukunya yang berjudul *Islam dan Masyarakat* menyebutkan bahwa pesantren dalam perspektif sejarah merupakan salah satu unsur dalam perjuangan masyarakat. Para kyai pesantren di lingkungan suatu masyarakat biasanya merupakan pemimpin agama sekaligus pemimpin perjuangan masyarakat tersebut, bersama anak didiknya di pesantren.³

Buku yang ditulis Nurcholish Madjid yang berjudul *Bilik-Bilik Pesantren*. Di buku ini menjelaskan tentang pemikiran Nurcholish Madjid tentang pesantren. Dalam

³Taufik Abdullah. *Islam dan Masyarakat*. (Jakarta: LP3ES. 1987).

buku ini Nurcholish Madjid menjelaskan langkah - langkah yang harus di tempuh oleh pesantren setelah dia melihat kondisi pesantren waktu itu, yang tampak tertinggal dari dunia di sekitarnya.⁴

Sedangkan skripsi yang membahas tentang lembaga pendidikan Islam diantaranya adalah skripsi yang ditulis Muhammad Rahmat Patria, membahas tentang “*Pondok Pesantren Al-Hidayah Tarbiyah Islamiyah Muaralabuh Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan 1986-2011*”. Membahas tentang perkembangan pondok pesantren ini dari tahun ke tahun dan menjelaskan peran pemerintah dan alumni dalam perkembangan pesantren Al-Hidayah Tarbiyah Islamiyah Muara Labuh.⁵

Febriwina Rosmawita yang membahas tentang “*Perkembangan Madrasah Tarbiyah Islamiyah Taram Ke Pondok Pesantren Syekh Adimin Ar-Radji 1987-2012*”, membahas tentang perubahan dari Madrasah ke Pesantren dan membahas perkembangan dari tahun ke tahun.⁶

Mira Fitri Andriyani membahas tentang “*Kehidupan Santri Di Pondok Pesantren darun Nahdhah Thawalib Bangkinang 1988-2010*”, tentang perkembangan lembaga

⁴Nurcholis Madjid. *Bilik-bilik Pesantren.*(Jakarta: PT. Dian Rakyat 2010).

⁵Muhammad Rahmat Patria, “Pondok Pesantren Al-Hidayah Tarbiyah Islamiyah Muara Labuh Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan 1986-2011”. *Skripsi.* Padang: Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. 2015.

⁶ Febriwina Rosmawita “Perkembangan Madrasah Tarbiyah Islamiyah Taram Ke Pondok Pesantren Syekh Adimin Ar-Radji 1987-2012”.*Skripsi.* Padang: Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. 2014.

pendidikan Islam PPDN-TB dari tahun 1988 sampai pada tahun 2010 dan membahas bagaimana kehidupan para santri dalam kesehariannya di dalam asrama PPDN-TB.⁷

Riski Saputra dalam skripsinya yang berjudul “*Pondok Pesantren Salafiyah Darul Tauhid Sawah Sudut Selayo Kabupaten Solok 2004-2013*”, menjelaskan bagaimana perkembangan Pondok Pesantren Salafiyah Darul Tauhid Sawah Sudut Selayo Kabupaten Solok dari tahun ke tahun dan menjelaskan bagaimana respon masyarakat terhadap pesantren Nagari Selayo.⁸

Dari semua buku dan skripsi yang telah di baca penulis belum ada yang menulis mengenai Pesantren Modern Terpadu Prof. DR. HAMKA . Pesantren ini menarik untuk dikaji karena Pesantren Modern Terpadu Prof. DR. HAMKA salah satu pesantren terbaik di Kabupaten Padang Pariaman.

2. Kerangka Analisis

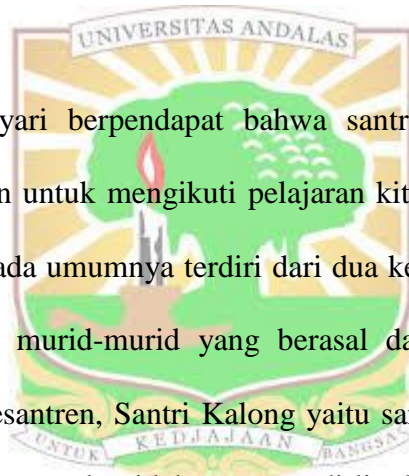
Skripsi ini akan membahas tentang sebuah PMT. Prof. DR. Hamka. Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Pesantren termasuk lembaga pendidikan Islam yang formal. pesantren memiliki metoden dan pembelajaran yang

⁷Mira Fitri Andriyani “Kehidupan Santri Di Pondok Pesantren darun Nahdhah Thawalib Bangkinang 1988-2010”. *Skripsi*. Padang: Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. 2013.

⁸Riski Saputra “Pondok Pesantren Salafiyah Darul Tauhid Sawah Sudut Selayo Kabupaten Solok 2004-2013”. *Skripsi*. Padang: Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. 2016

udah permanen. Pesantren sekarang tidak seperti pesantren dalam persepsi Clifford Geertz tiga puluh tahun lalu, yang dianggap tertutup, esoteris, dan eksklusif. Dewasa ini hampir seluruh pesantren menyelenggarakan jenis pendidikan formal, yaitu madrasah, sekolah umum dan perguruan tinggi.⁹

Pendidikan Islam modern adalah perubahan sistem pengajaran dari *halaqah* menjadi klasika pelajaran tidak hanya mempelajari ilmu agama saja namun juga mengembangkan pengetahuan umum dengan sumber - sumber buku yang sudah banyak.¹⁰



Menurut Zamakhsyari berpendapat bahwa santri yaitu murid-murid yang tinggal di dalam pesantren untuk mengikuti pelajaran kitab-kitab kuning atau kitab-kitab Islam klasik yang pada umumnya terdiri dari dua kelompok santri yaitu; Santri Mukim yaitu santri atau murid-murid yang berasal dari jauh yang tinggal atau menetap di lingkungan pesantren, Santri Kalong yaitu santri yang berasal dari desa-desa sekitar pesantren yang mereka tidak menetap di lingkungan kompleks pesantren tetapi setelah mengikuti pelajaran mereka pulang.¹¹

Secara leksikal, kata pendidikan berasal dari kata “didik” yang diberi prefik “pen” dan sufiks “an”, yang dimaknai sebagai proses, perbuatan dan cara mendidik.

⁹Rofiq A, dkk. *Pemberdayaan Pesantren Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri Dengan Metode daurah Kebudayaan.*(Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), hal 1

¹⁰ Enung K. Rukiati dan Fenti Himawati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia.* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hal.58-60.

¹¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai.* (Jakarta: LP3S,1982), hal. 51

Dari kata didik ini pulalah terbentuk berbagai turunan kata, seperti pendidik, si terdidik, didikan, dan kependidikan. Dalam bahasa Inggris, kata kata yang sering disepadankan dengan pendidikan adalah *education*, bukan *teaching* yang disepadankan dengan pengajaran saja dan dalam bahasa Arab lebih dikenal dengan istilah *ta'lim*.¹²

Sejarah pendidikan Islam menurut Hasbullah adalah catatan peristiwa tentang pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam, baik dari segi gagasan atau ide-ide, konsep, lembaga maupun operasionalisasinya.¹³

Pendidikan Islam ialah suatu proses penyampaian informasi (berkomunikasi) yang kemudian diserap oleh masing-masing pribadi (internalisasi), sehingga menjiwai cara berpikir, bersikap dan bertindak (individuasi) baik untuk dirinya sendiri maupun hubungannya dengan Allah (ibadah) dan hubungannya dengan manusia lain atau masyarakat (sosialisasi) serta makhluk lain dalam alam semesta maupun lingkungannya (mu'amalah ma'a-l-makhluk atau kulturisasi civilisasi) dalam kedudukannya sebagai: (1) hamba Allah; (2) Khalifah Allah; dan (3) Cendekiawan.¹⁴

¹²Seno Hasanadi. *Perkembangan Pendidikan Islam di Kota Palembang*. (Padang: Balai Pelestarian Nilai Budaya Kota Padang, 2014), hal. 156

¹³ Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada & LSIK, 1999). hal 8-9

¹⁴ H.A Sadali, dkk. *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: Departemen Agama RI, 1996), hal. 127

Dalam bahasa Arab, penentuan kata yang sepadan dengan pendidikan telah diperdebatkan oleh para ahli. Di antara mereka ada yang konsisten dengan term *tarbiyah*, tetapi yang lainnya justru konsisten dengan term yang lain, seperti *ta'dib* atau *ta'lim*. Hal ini terjadi agaknya karena bahasa Arab memiliki kekayaan kosa kata yang bila ditelusuri keda;aman maknanya ternyata bisa juga disepadankan dengan pengertian pendidikan, apalagi berbagai istilah tersebut dalam kenyataannya digunakan dan dipopulerkan oleh mereka yang memiliki otoritas di bidang pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Athiyah al-Abrasyi, misalnya menyepadankan kata *tarbiyah* dengan pendidikan, tetapi, syekh Muhammad Naquib al-Attas menyepadankan kata pendidikan dengan istilah *ta'dib* yang berarti pembentukan tindakan atau tatakrama yang sarannya hanya manusia.¹⁵

Ketika terjadi “polemik kebudayaan” di tahun 1930-an, pendidikan di pondok pesantren untuk pertama kali di banggakan sebagai sistem yang tak terpaku pada penumpukan pengetahuan dan pengasahan otak, tetapi juga mementingkan kepribadian, karakter manusia. Di pesantren terleburlah segala kecendrungan dan hasrat kebirokrasian, yang terdapat dalam sistem pendidikan barat, kedalam suasana kekeluargaan, antara kyai dengan santrinya. Dalam perdebatan yang terjadi di saat pergerakan nasional telah mencapai tingkat yang lanjut ini, sistem pendidikan pesantren di banggakan pulasebagai alternatif yang otentik terhadap sistem kolonial, yang bukan saja dikatakan bersifat intelektualistik, tetapi cenderung membentuk

¹⁵*Ibid.*

manusia yang tidak bebas. Tampak dengan jelas bahwa pokok perdebatannya bukanlah substansi ilmu yang ingin di perkebang, melainkan corak produk yang ingin di hasilkan. Inti masalah ialah, bagaimana corak masyarakat dan karakter manusia yang diinginkan di masa depan.¹⁶

E. Metode Penelitian

Agar penelitian ini memperoleh hasil yang baik, maka perlu menggunakan tahap-tahapan atau metode. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode sejarah yang didalamnya terdapat empat langkah yang harus ditempuh yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.¹⁷

Langkah pertama adalah heuristik (pengumpulan data atau sumber), baik sumber primer maupun sumber sekunder. Sebuah sumber primer berupa arsip yang dilacak melalui studi kearsipan pada PMT. Prof. DR. Hamka. Kemudian sumber primer lain adalah melalui wawancara tak berstruktur dengan tokoh pengurus dan tenaga pendidik di PMT. Prof. DR. Hamka. Sumber sekunder didapatkan dari studi pustaka yang dilakukan di perpustakaan Jurusan Sejarah Universitas Andalas, perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya, dan Perpustakaan Pusat Universitas Andalas.

Langkah kedua adalah kritik, adalah proses mengkritik sumber yang didapat. Tahap ini terbagi atas kritik ekstern dan kritik intern. Melalui kritik ekstern penulis melihat sumber yang diperoleh dengan mempersoalkan otentik atau tidaknya sumber

¹⁶*Ibid.* Hal. 157

¹⁷ Louis Gottschalk. *Mengerti Sejarah*. (Jakarta: UI-Press, 1975). hal 35.

tersebut. Selanjutnya melalui kritik intern penulis melihat tingkat kredibilitasnya atau dapat dipercayakah sumber yang diperoleh, di sini penulis melihat dari bentuk tulisan yang digunakan atau ejaan tulisannya dari sumber tersebut

Kemudian langkah ketiga adalah interpretasi yang berupa penafsiran-penafsiran yang merujuk pada fakta-fakta yang dihasilkan. Fakta sejarah dapat didefinisikan sebagai suatu unsur yang dijabarkan secara langsung atau tidak langsung dari dokumen-dokumen sejarah dan dianggap kredibel setelah pengujian yang seksama sesuai dengan hukum-hukum metode sejarah.¹⁸

Dilanjutkan dengan tahapan terakhir yaitu penulisan atau historiografi. Pada tahap ini fakta-fakta yang ditemukan akan dideskripsikan dalam bentuk penulisan yang sistematis.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memperjelas apa yang telah diungkap, maka dilakukan sistematika penulisan pembahasan dibagi dalam lima Bab.

Bab I merupakan Bab pendahuluan yang berisi kerangka teoritis dan permasalahan itu terdiri dari, Latar Belakang Masalah, pembahasan dan perumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka analisis, metode dan perumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka analisis, metode dan bahan sumber beserta, sistematika penulisan.

¹⁸*Ibid.*, hal 96.

Bab II berisi tentang gambaran nagari sungai Buluh Utara

Bab III berisi perkembangan PMT.Prof.DR.Hamka di Kabupaten Padang Pariaman. Menguraikan secara menyeluruh upaya pendirian PMT.Prof.DR.Hamka, melihat kegiatan yang ada pada PMT.Prof.DR.Hamka.

BabIV kesimpulan dari semua permasalahan yang telah di uraikan pada bab-bab terdahulu

